

Konsep *Amthāl* dalam al-Qur'an

Putri Balqis

Mahasiswi Pascasarjana UIN ar-Raniry Banda Aceh

putribalqis612@gmail.com

Abstrak

Amthāl (perumpamaan) merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan dalam sebuah ungkapan yang indah. *Amthāl* juga salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang struktur bahasanya menakjubkan. Ayat-ayat *amthāl* Al-Qur'an mampu menyampaikan suatu makna abstrak kepada fenomena yang konkret melalui penggunaan bahasa yang berupa kiasan. Allah memberikan berbagai macam perumpamaan dalam Al-Qur'an, di antaranya yaitu perumpamaan tentang cahaya, air, debu, tanah, surga, neraka dan lain-lainnya. Salah satu fungsi *amthāl* yaitu untuk mengambil '*ibrah, i'tibar dan hikmah*. Untuk memahami ayat-ayat *Amthāl* dibutuhkan ilmu *bayān, ma'āni* dan *badī'*.

Kata Kunci: Amthal, al-Qur'an, Fenomena

Abstract

Amthāl (parable) is one of the Qur'anic ways of conveying its message in a beautiful expression. *Amthāl* is also one of the miraculous forms of the Qur'an whose language structure is amazing. The *Amthāl* verses of the Qur'an are able to convey an abstract meaning to a concrete phenomenon through the use of figurative language. Allah gives various parables in the Qur'an, among them are parables about light, water, dust, earth, heaven, hell and others. One of the functions of *amthāl* is to take '*ibrah, i'tibar* and *hikmah*. To understand the verses of *amthāl* requires the knowledge of *bayān, ma'āni* and *badī'*.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya mencakup banyak hal, untuk memahaminya membutuhkan alat atau ilmu. Salah satu ilmu yang dibutuhkan untuk memahami al-Qur'an yaitu *amthāl* (perumpamaan). Allah menyeru umat manusia untuk memperhatikan *amthāl* yang Allah sampaikan melalui kalam-Nya yaitu Al-Qur'an. Hal ini Allah sampaikan dalam surat al-Rūm ayat 58:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ

Terjemah:

Dan sesungguhnya telah kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." (Q.S al-Rūm ayat 58)

Dalam sebuah Riwayat dari Ali Ra. Rasulullah Saw., bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ أَمْرًا وَزَجْرًا، وَ سُنَّةَ خَالِيَةٍ، وَمَثَلًا مُضْرِبًا (رواه الترمذي)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pembawa perintah dan larangan, tradisi, masa lalu dan perumpamaan sebagai gambaran dan contoh” (HR. at-Tirmizi).

Para ulama tidak hanya memberi perhatian kepada *Amthāl* Al-Qur'an tetapi juga *Amthāl* dalam hadis Rasulullah saw, seperti Abu Isa al-Tirmidzi dalam kitab *Jami'* nya, ia menyediakan *Amthāl* Nabi sebanyak empat puluh hadis. Al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi berkata: “Aku tidak melihat di antara para ahli hadis yang menulis satu bab khusus tentang *Amthāl* Nabi selain Abu Isa. Sungguh sangat mengagumkan ia! Sekalipun hanya menulis sedikit, ia ibarat telah membuka sebuah pintu dan membangun sebuah istana atau rumah, kita merasa puas dibuatnya dan patut berterima kasih kepadanya”¹.

Pencetus pertama kali ilmu *Amthāl* Al-Qur'an yaitu Syeikh Abd Rahman Muhammad bin Hussein al-Nasaiburi kemudian dilanjutkan oleh Imam Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, kemudian dilanjutkan oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Nashrin Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Dalam kitab *al-Itqan* Imam jalaluddin al-Suyuthi menyediakan satu bab khusus yang membahas tentang *Amthāl* Al-Qur'an².

Konsep *mathal* dan *tamthil* merupakan bentuk majaz selanjutnya sebagai pembangunan seni puitik secara umum. Kata *mathal* terdapat dalam Al-Qur'an di

282 ¹Manna' Khalil al-Qattān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Riyādh: Dār al-Rasyīd, t.th), h.

²Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia ilmu, 2008), h. 314

banyak tempat. Jika dibandingkan dengan *kinayah*, *tasybīh* dan *isti'ārah*, konsep *mathal* memiliki kekhususan, karena *mathal* merupakan sebuah konsep tertentu dan *mathal* merupakan sebuah konsep tertentu dan *mathal* merupakan bentuk lain dari perbandingan yang pemakaiannya terpengaruh oleh pemakaian dalam Al-Qur'an. Kata tersebut sering disebutkan dan digunakan dalam Al-Qur'an, hal ini menjadi sebab dan alasan bagi para *mufasssir* semenjak akhir abad pertama Hijjah untuk banyak mengulas kata tersebut.

Penggunaan kata *mathal* dalam kitab tafsir klasik, seperti dalam karya Ibn Abbas, Mujahid ibn Jabbar, Qatadah, al-Suddi al-Kabir hanya sebatas perangkat atau media penafsiran. Sedangkan penggunaan kata yang sama oleh para ilmuwan bahasa seperti Abu 'Ubaidah dan al-Jahiz nampaknya berbeda jika dibandingkan dengan karya-karya tafsir yang disebutkan di atas. Perbedaannya terlihat dalam mensejajarkan antara *mathal* dan *tasybīh*. Para ahli Filologi Arab semenjak Abu Ubaid al-Qasim Ibn Salam, menurut penuturan dalam *Encyclopedia of Islam*, telah menetapkan tiga karakteristik penting dari *mathal*, yaitu: *mathal* sebagai bentuk perbandingan (*tasybīh*), *mathal* sebagai ungkapan yang ringkas dalam kerangka stilistik (*ijāz*), dan *mathal* sebagai seni ungkapan yang lazim digunakan³.

Pengertian *Amthāl* Al-Qur'an

Kata أمثال merupakan bentuk jamak (جمع) dari kata المثل, asal katanya yaitu الشيء الذي يضرب لشيء (kata persamaan). Kata المثل maknanya مثلًا فيجعل مثله⁴. Dalam kamus *al-Munjid* kata المثل memiliki beberapa makna yaitu القول السائر بين (kesamaan), النظير (yang setara), الحديث (perkataan), العبرة (contoh, ibarat), dan الحجة (alasan)⁵. Dalam Al-Qur'an kata مثل disebutkan sebanyak 169 kali dengan berbagai bentuk derivasinya⁶.

³M. Nur Khalis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 237

⁴Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dār al-Sādir, t.th), h. 4132

⁵Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), h. 747

⁶Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, *Mu'jam al-Mufahras lī Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīth, 2007), h. 757-759

Dalam memahami makna *amthāl* para ulama berbeda pendapat seperti Manna' Khalil al-Qattan dan Zamaksyari yang mengartikan *amthāl* sama dengan *al-mithl*. Namun menurut Ibn 'Arabi, kata *al-mithl* mengandung makna kemiripan yang nyata atau material. Sedangkan kata *al-mathal* mengandung makna kemiripan dalam arti yang rasional atau masuk akal. Pendapat ini juga dianut oleh Fakhruddin al-Razi, ia membedakan makna dari keduanya menjadi, kata *al-mithl* yaitu penyamaan sesuatu pada sifat-sifat dasar alami sedangkan kata *al-mathal* kesamaan sesuatu itu terdapat pada sebagian sifat luar dari sifat dasar⁷.

Secara terminologi, menurut pakar bahasa Arab kata *amthāl* untuk menunjuk kepada dua hal, yaitu: pertama, kepada suatu keserupaan antara dua variabel berbeda akan tetapi ada titik sama yang mempertemukan dua hal yang berbeda itu. Ungkapan serupa mereka masukkan ke dalam apa yang disebut dengan *tasybih tamthilī* (تمثلي تشبيه), seperti :

وَمَا الْمَالُ وَالْأَهْلُونَ إِلَّا وَدَائِعُ - وَلَا بُدَّ يَوْمًا أ، تُرَدُّ الْوَدَائِعُ

Artinya:

“Tiadalah harta dan keluarga melainkan bagaikan titipan, pada suatu hari titipan itu pasti akan dikembalikan).

Syair di atas menyerupakan harta kekayaan dan sanak keluarga dengan benda titipan yang dititipkan seorang kepada kita. Apabila suatu waktu kekayaan yang kita miliki habis, atau kita ditinggalkan oleh sanak keluarga, maka kondisi yang demikian jangan terlalu sedih dan kecewa seperti ibarat harta titipan ia memang harus dikembalikan pada suatu waktu kepada pemilik nya.

Kedua, untuk menunjuk kepada pepatah atau peribahasa yakni suatu ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan keserupaan suatu kondisi dengan kondisi lain yang diserupakan kepadanya, seperti *قَطَعَتْ جَهِيْزَةً قَوْلَ كُلِّ خَطِيْبٍ* (Jahizah memutuskan semua pembicaraan). Ungkapan ini digunakan kepada setiap pendapat atau ide yang dapat menyelesaikan permasalahan yang rumit yang sulit dicarikan solusi atau pemecahannya. Dari kedua contoh yang telah dipaparkan, tampak jelas perbedaan antara *tasybih tamthilī* dan *mathal*, yang pertama

⁷Badruddīn Muhammad bin 'Abdillāh al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jld 4, (Beirut: Dār al-Fikri, 2001), h. 575

merupakan dua variabel yang berbeda dalam suatu ungkapan atau kalimat untuk menunjuk kepada kondisi tertentu yang kasusnya mirip dengan apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut⁸.

Definisi *Amthāl* Al-Qur'an menurut para Ahli:

Menurut Ibn al-Qayyim:

تشبيه شيء بشيء في حكمه, و تقريب المعقول من المحسوس, أو أحد المحسوسين من الآخر واتبار أحدهما بالآخر.

“Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada indrawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan”

Menurut para ahli tafsir:

المثل هو إبراز المعنى في صورة رائعة موجزة لها وقعها في النفس, سواء كانت تشبيها أو قولاً مرسلاً.

“*al-Mathāl* yaitu menampilkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan singkat dan menarik yang mengena di dalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih atau majaz mursal (ungkapan bebas)”

Sedangkan menurut Jalāluddīn al-Sayūṭi:

المثال هو التشبيه الخفي بالجليل و الغائب بالشاهد⁷

“*al-Mathāl* yaitu menggambarkan sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang nyata dan yang ghaib dengan yang tampak.

Dari pemaparan definisi *Amthāl* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *amthāl* Al-Qur'an yaitu menyerupakan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang indrawi atau sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia, baik perumpamaan dalam hal keadaan, sifat maupun kisah.

Mayoritas ulama tafsir pada masa lampau memahami dan menafsirkan *Amthāl* Al-Qur'an sebagai satu kesatuan utuh tanpa memperhatikan bagian demi bagian dari *amthāl* Al-Qur'an itu. Mereka membatasi makna yang dikandung oleh *al-mathal* pada makna global yang dikandung oleh kesatuan susunan kata-katanya. Adapun unsur-unsur yang ditampilkan dalam susunannya, maka bagian

⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.

demi bagian itu, mereka tidak perlu untuk menjadikannya fokus dan tujuan dalam memahami makna *amthāl* Al-Qur'an.

Pandangan ini tidak diterima oleh banyak penafsir kontemporer, karena itu mereka memperhatikan, bukan hanya *mathal* dalam kedudukannya sebagai satu kesatuan susunan kata-kata, tetapi juga berusaha memahami dan menarik makna, hikmah, dan pelajaran dari bagian demi bagian *mathal* yang ditafsirkannya. Mereka menganalisisnya, lalu menarik dari masing-masing bagian makna dan hikmah, di samping itu memahami *mathal* pada ayat yang mereka tafsirkan sebagai satu kesatuan⁹.

Pembagian *Amthāl* Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jalāluddīn al-Sayūṭi membagi *Al-Amthāl* Al-Qur'an menjadi dua, yaitu *Al-Amthāl al-Muṣarraḥah* dan *Al-Amthāl al-Kāminah* yang di dalamnya tidak disebutkan lafaz *mathal* nya. Ulama lain membagi *Al-Amthāl* menjadi tiga dengan menambahkan *Al-Amthāl al-Mursalah*.

1. *Al-Amthāl al-Muṣarraḥah* (الأمثال المصروفة)

الأمثال المصروفة هي ما صرح فيها بلفظ المثل, أو ما يدل على التشبيه.

Al-Amthāl al-Muṣarraḥah yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan lafaz *al-mathal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan)¹⁰. Dalam *Al-Amthāl al-Muṣarraḥah* terdapat *adāt al-Tamthīl* seperti ¹¹ مثل, ك, شبه, ضرب, ¹² كأن. Menurut para ulama *Al-Amthāl* seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Di antara contohnya yaitu sebagaimana dalam surat al-Ra'du ayat 17:¹²

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ هَ فَمَّا

⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 267

¹⁰Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an ...*, h. 283

¹¹Ali al-Jārim dan Mustafā Amin, *al-Balaghah al-Wāḍih* (Jakarta: Raudhah Press, 2007), h. 24.

¹²Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an ...*, h. 286

الزَّبْدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ

Terjemah:

“Allah Telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah di lembah sesuai dengan daya tampung lembah, atau dalam istilah ayat di atas *bi qadarihā*, karena jika melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak. Ayat ini bertujuan memberi perumpamaan tentang kebenaran. Banyak dari para ulama memahami bahwa ayat tersebut menampilkan dua perumpamaan, masing-masing untuk kebenaran dan untuk kebatilan. Untuk contoh kebenaran yaitu air mengalir dengan sangat deras, contoh kedua logam dengan kualitasnya yang jernih. Sedangkan contoh pertama dari kebatilan yaitu buih yang dihasilkan oleh derasnya arus air, dan contoh kedua adalah karat yang keluar akibat pembakaran logam¹³.

2. *Al-Amthāl al-Kāminah* (الأمثال الكامنة)

الأمثال الكامنة التي لم يصرح فيها بلفظ التمثيل, ولكنها تدل على معان رائعة في إيجاز.

Al-Amthāl al-Kāminah yaitu *Al-Amthāl* yang di dalam nya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamthil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dan redaksinya singkat padat dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Berkenaan dengan *amthāl al-kāminah*, al-Sayūṭi mengajukan sejumlah contoh berdasarkan riwayat al-Mawardi berikut:

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 585

فقال الماوردي : سمعت أبا إسحاق إبراهيم بن مضارب بن إبراهيم يقول: سمعت أبي سأل الحسين بن الفضل فقلت: إنك تخرج أمثال العرب و العجم من القرآن؛ فهل تجد في كتاب الله ((خير الأمور أوساطها)) ؟ قال: نعم، في أربعة مواضع: قوله تعالى: (البقرة : ٦٨) وقوله (الفرقان : ٦٧) وقوله (الإسراء : ٢٩) وقوله (الإسراء : ١١٠). قلت: فهل تجد في كتاب الله ((من جهل شيئاً عاده)) ؟ قال: نعم، في موضوعين (يونس : ٣٩)، (الأحقاف : ١١) . قلت: فهل تجد في كتاب الله ((إحذر شر من أحسنت إليه)) ؟ قال: نعم (التوبة : ٧٣). قلت: فهل تجد في كتاب الله ((ليس الخير كالعيان)) ؟ قال في قوله تعالى : ((البقرة: ٢٦٠). قلت: فهل تجد ((في الحركات البركات)) ؟ قال في قوله (تعالى) (النساء: ١٠٠). قلت: فهل تجد ((كما تدنين تدان)) ؟ قال (في قوله تعالى) : (النساء: ١٢٣). قلت: فهل تجد فيه قولهم: ((حين تقلى تدرى)) ؟ قال: (الفرقان : ٤٢). قلت: فهل تجد فيه ((لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين)) ؟ قال : (يونس: ٦٤). قلت: فهل تجد فيه ((من أعانظالما سلط عليه)) ؟ قال : (الحج: ٤). قلت: فهل تجد فيه قولهم ((لا تولد الحية إلا حية)) ؟ قال : (قوله تعالى) : (نوح: ٢٧). قلت: فهل تجد فيه: ((للحيطان آذان)) ؟ قال : (التوبة: ٤٧). قلت: فهل تجد فيه: ((الجاهل مرزوق والعالم محروم)) ؟ قال : (مريم: ٧٥). قلت: فهل تجد فيه: ((الحلال لا يأتيك إلا قوتا، و الحرام لا يأتيك إلا جزافا)) ؟ قال : (الأعراف: ١٦٣)^{١٤}.

Pengajuan contoh mengenai *amthāl kāmīnah* dalam beberapa bentuk *lafaz* adalah untuk memudahkan kita dalam mengetahui ayat-ayat yang termasuk dalam *amthāl kāmīnah*, karena *amthāl kāmīnah* tidak sejelas *amthāl muṣarraḥah* yang memiliki *adāt al-Tamthīl* yang tegas. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa ada ulama yang membagi *amthāl* Alqur`an kedalam tiga bagian seperti: Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Muhammad Bakar Isma'il, dan Manna' Khalīl al-Qaṭṭān. Tambahan pada bagian ketiga adalah *amthāl mursalah*.

Beberapa pemaparan contoh *amthāl kāmīnah* yaitu:

¹⁴Jalāluddīn Abd al-Rahman al-Sayūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`an*, 823

- a. Ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan, “Sebaik-baik perkara yang tidak berlebihan” (خير أمور الوسط), sebagaimana dalam surat al-Isra’: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Terjemah:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Ayat di atas merupakan perumpamaan tentang orang yang bakhil, kikir dan tak mau memberi kepada siapa pun, dan jangan pula berlebihan dalam membelanjakan harta melebihi kemampuan mu, jika tidak maka kamu kan menjadi orang tercela dan terhina. Oleh karena itu berhematlah dalam kehidupan, berlaku baiklah dalam membelanjakan harta, jangan jadi orang yang bakhil tetapi jangan pula jadi orang yang berlebih-lebihan. Orang hemat takkan melarat¹⁵.

- b. Ayat yang senada dengan ungkapan, “Orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri” (ليس الخبر كالمعاينة), seperti dalam surat al-Baqarah: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِّيَظْمِنُنِّي قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemah:

Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian

¹⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra, 1974), h. 72

panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas berkenaan tentang kisah atau bukti kuasa Allah dalam menghidupkan makhluk yang telah mati meskipun bagian-bagian tubuh makhluk tersebut telah hancur, hilang dan telah lama sekali mati. Nabi Ibrahim bukannya merasa ragu akan kuasa Allah swt atas hal tersebut, akan tetapi tujuannya adalah agar keyakinannya semakin kuat dengan melakukan uji eksperimen secara langsung atau dengan berita sekaligus melihat dan menyaksikan sendiri¹⁶.

- c. Ayat yang senada dengan ungkapan, “Seperti yang telah kamu lakukan, maka seperti itu pula kamu akan dibalas” *كما تدين تدان*, sebagaimana dalam surat al-Nisa’: 123, Allah berfirman:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Terjemah:

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

Ayat di atas turun berkenaan dengan diskusi atau perbincangan antara orang-irang Yahudi dan Nasrani dengan sementara kaum muslimin, setiap kelompok merasa memiliki kelebihan atas kelompok yang lain, sambil berkata “tidak ada yang masuk surga kecuali kelompok penganut agama kami”. Ayat ini menegaskan manusia tidak memiliki wewenang dalam penetapan sanksi dan ganjaran baik laki-laki maupun perempuan¹⁷.

¹⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj.Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 65

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, h. 597

- d. Ayat yang senada dengan ungkapan, “Orang mukmin tidak akan masuk dua ke lubang yang sama” لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين, sebagaimana dalam surat Yusuf: 64

قَالَ هَلْ آمَنْتُمْ عَلَيَّ إِلَّا كَمَا آمَنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ
الرَّحِيمِينَ

Terjemah:

Berkata Ya'qub: "Bagaimana Aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti Aku Telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.

Ayat di atas berkenaan tentang nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Nabi Ya'kub menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanah untuk menjaga Yusuf yang disayangi ayahnya, tetapi mereka tidak memelihara amanah, tidak mengasihi ayahnya tidak juga mengasihi amanah yakni Yusuf yang diamanahkan untuk dijaga dan dipelihara. Oleh karena itu nabi Ya'kub mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan. Nabi Ya'kub menyatakan bahwa Allah Maha Penyayang di antara para penyayang, oleh karena itu hanya Allah yang di andalkan dan tempat bergantung¹⁸.

3. *Al-Amthāl al-Mursalah* (الأمثال المرسلة)

الأمثال المرسلة هي جمل أرسلت إرسالاً من غير تصريح بلفظ التشبيح.

Al-Amthāl al-Mursalah yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat tersebut tergolong sebagai *mathal*. Contohnya seperti surat al-Baqarah: 249, al-Rahman: 60, al-Maidah: 100, al-Muddatsir: 38, al-Hasyr: 14 dan lain-lainnya. Allah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 100,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 6, ... h. 492

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemah:

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak sama nilainya di sisi Allah dan dampaknya di hari kemudian hal-hal yang buruk dengan hal-hal yang baik, meskipun banyaknya kuantitas yang buruk itu menarik hati, karena sedikit yang berkualitas lebih baik dari pada yang banyak tapi tidak berkualitas. Maka yang memilih keburukan pasti akan menyesal bahkan tersiksa. Sedikit garam akan melezatkan makanan, sedang garam yang banyak merusak makanan bahkan membahayakan tubuh manusia¹⁹.

Adapun hukum pengunaan *Al-Amthāl al-Mursalah*, Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang dinamakan *amthāl mursalah* dan hukum menggunakannya sebagai *mathal*. Sebagian golongan memandang hal tersebut telah keluar dari adab Alqur'an. Manna' Khalīl al-Qaṭṭān mengutip pendapat al-Razi yang menafsirkan "untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (QS. Al-Kāfirūn: 6)," sudah menjadi kebiasaan orang, menggunakan ayat tersebut sebagai *al-mathal* untuk membela perbuatannya ketika ia meninggalkan agamanya. Padahal yang demikian tidaklah dibenarkan, karena Allah menurunkan Alqur'an bukan untuk dijadikan *mathal*, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya. Sedangkan golongan lain berpendapat, tidak ada halangan apabila seseorang menggunakan Alqur'an sebagai *mathal* dalam keadaan sungguh-sungguh. Seperti halnya ketika seseorang diajak berbicara oleh penganut ajaran sesat yang berusaha untuk membujuknya agar mengikuti ajaran sesat tersebut, maka ia menjawab dengan menggunakan surat Al-Kāfirūn: 6, akan tetapi

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 3, ... h. 214
214

berdosalah orang yang dengan sengaja berpura-pura pandai lalu menggunakan Alqur`an sebagai *al-mathal*²⁰.

Rukun dan *Sighat Amthāl* Al-Qur'an

Dalam *amthāl* sebagaimana dalam *tasybīh*, maka harus terdapat empat unsur sebagai berikut:²¹

- a) *Al-Musyabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan, atau sesuatu yang akan diceritakan.
- b) *Al-Musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang akan dijadikan tempat menyamakan atau harus ada asal cerita.
- c) *Wajh al-Musyabbah*, harus ada arah persamaan atau harus ada arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.

Para ahli '*Ulūm* Al-Qur'an merangkum ayat-ayat Al-Qur'an yang mempersamakan keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik berbentuk *isti'arah*, *tasybīh*, ataupun yang berbentuk *majaz mursal*, yang tidak ada kaitannya dengan asal cerita. Maka, beberapa *amthāl* dalam Al-Qur'an tidak selalu ada asal ceritanya (*al-musyabbah bih*) nya, tidak seperti yang terdapat dalam *mathal* para ahli bahasa dan bayan.

Berdasarkan pemaparan *amthāl di atas*, maka terdapat beberapa *sighat amthāl* yaitu:

- a) *Sighat tasybīh al-sharih* yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang jelas, di dalamnya terungkap kata-kata *mathal* (perumpamaan), seperti dalam surat al-Baqarah ayat 261
- b) *sighat tasybīh al-dzimmī* yaitu bentuk perumpamaan terselubung/tersembunyi. Dalam perumpamaan nya terdapat kata *mathal*, akan tetapi perumpamaan diketahui melalui artinya, contohnya yaitu seperti dalam surat al-Hujurat ayat 12.

²⁰Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, 287.

²¹Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, ... 320

- c) *Sighat majaz mursal* yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan *al-musyabbah bih*. Sebagaimana dalam surat al-Hajj ayat 73.
- d) *Sighat majaz murakkab* yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang dari segi perumpamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya tersebut yaitu perumpamaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'arah tamhiliyah*, seperti dalam surat al-Jumu'ah ayat 5.
- e) *Sighat isti'arah tamhiliyah* yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan sampiran atau lirik, bentuk ini hampir sama dengan *majaz murakkab*. Contohnya seperti dalam surat Yunus ayat 24.

Manfaat *Amthāl* Al-Qur'an

Ilmu *Amthāl* Al-Qur'an merupakan ilmu yang penting bagi siapa saja yang ingin mendalami Al-Qur'an. Di antara manfaat atau faedah dari *Amthāl* Al-Qur'an, yaitu:²²

1. Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya.
2. Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu tampak, contohnya dalam surat al-Baqarah 275
3. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat
4. Mendorong orang yang diberi *al-mathal* untuk berbuat sesuai dengan isi *mathal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa, seperti dalam surat al-Baqarah 261.
5. Menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *al-mathal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa, seperti tentang larangan bergunjing.
6. Untuk memuji orang diberi *al-mathal*, seperti dalam surat al-Fath: 29.

²²Manna` Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'an ...*, h. 289

7. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak, seperti dalam surat al-A'raf: 175-176.
8. *Amthāl* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah menyebutkan *Amthāl* dalam Al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran, seperti dalam surat al-Zumar: 27.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Amthāl* merupakan salah satu cara menyampaikan kandungan Al-Qur'an ke dalam hati pembacanya dengan bahasa yang menakjubkan, memudahkan pemahaman dan mengingatnya serta sebagai hal yang penting dalam mengkaji dan memahami Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- al-Qaṭṭān, Manna` Khalīl. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`an*, Riyādh: Dār al-Rasyīd, t.th
- al-Sayūṭi, Jalāluddīn Abdurrahman. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`an*, Kairo: Maktabah Dār at-Turath, 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia ilmu, 2008.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dār al-Sādir, t.th.
- Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyi, Badruddīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Fikri, 2001.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Semarang: Toha Putra, 1974.
- Setiawan, M. Nur Khalis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.